



Dikotomi Subkultur Masyarakat Kampung Pulo Desa Cangkuang Garut Jawa Barat

Pulo Community Subculture Dichotomy Cangkuang Garut Village West Java

Indra Rahayu Ningsih¹⁾, Mulkanur Rohim²⁾, V. Indah Sri Pinasti³⁾

1) Prodi Pendidikan IPS, Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

2) Prodi Pendidikan IPS, Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

3) Prodi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Diterima: 15 Januari 2022; Direview: 8 Juni 2022; Disetujui: 31 Juli 2022

Abstrak

Konsep kampung pulo merupakan masyarakat subkultur di wilayah Jawa Barat, kebudayaan yang dipertahankan agar tidak digerus kebudayaan populer modern dan mainstream. Tetapi subkultur masyarakat kampung Pulo memiliki dikotomi, dimana kebudayaan yang dilestarikan adalah bentuk perlawanan arus atau bentuk akulturasi dimana sengaja didesain untuk mengikuti arus mainstream dengan mencoba berbeda (subkultur) dengan arus utama itu sendiri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi langsung, wawancara dan studi pustaka, penarikan kesimpulannya dengan pendekatan miles dan huberman. Kampung Pulo merupakan subkultur masyarakat modern mainstream dengan semua nilai, norma dan tradisi yang sudah ditetapkan. Aturan seperti membawa kemenyan, minyak wangi, bara api, bunga-bunga dan serutu pada saat ziarah makam, larangan hari rabu untuk berziarah, tidak boleh membuat rumah beratap jure, tidak boleh memukul gong besar, tidak memelihara hewan besar berkaki empat seperti kambing, sapi dan kerbau. Anak perempuan harus tinggal dirumah sedangkan anak laki-laki yang sudah menikah harus keluar rumah. Kampung Pulo merupakan paradoks subkultur masyarakat dimana arus modernisasi dan globalisasi terpengaruh sehingga mendesain kampung wisata yang sengaja dibuat untuk tetap menjadi masyarakat adat sekaligus wisata. Komersialisasi sebagai dikotomi subkultur masyarakat Kampung Pulo tetapi komersialisasi juga menjadi kekuatan. Bukan karena memisahkan diri dari kebudayaan mainstream tetapi bertujuan diakui eksistensinya dalam menjaga adat, tradisi, nilai dan normanya.

Kata Kunci: Kampung Pulo, Dikotomi Subkultur, Komersialisasi.

Abstract

The concept of Kampung Pulo is a sub-cultural community in the West Java region, a culture that is maintained so as not to be crushed by modern and mainstream popular culture. But the subculture of the Pulo village community has a dichotomy, where the culture that is preserved is a form of resistance to the flow or a form of acculturation which is deliberately designed to follow the mainstream by trying to be different (subculture) from the mainstream itself. The study used a qualitative approach with direct observation, interviews, and literature study, concluding using the Miles and Huberman approach. Kampung Pulo is a subculture of modern mainstream society with all established values, norms, and traditions. Rules such as bringing incense, perfume, coals of fire, flowers, and cigars at the time of the grave pilgrimage, prohibition on Wednesdays for pilgrimage, not allowed to build houses with Jure roofs, not

allowed to beat big gongs, not keeping large four-legged animals such as goats, cows, and buffalo. Girls have to stay at home while boys who are married have to leave the house. Kampung Pulo is a subculture paradox of society where the currents of modernization and globalization are affected so that the design of a tourist village is deliberately made to remain an indigenous community as well as tourism. Commercialization is a subcultural dichotomy of the Kampung Pulo community, but commercialization is also a strength. Not because it separates itself from mainstream culture but aims to recognize its existence in maintaining its customs, traditions, values, and norms.

Keywords: *Kampung Pulo, Subcultural Dichotomy, Commercialization.*

How to Cite: Ningsih, I.R. Rohim, R. & Pinasti, V.I.S. (2022). Dikotomi Subkultur Masyarakat Kampung Pulo Desa Cangkuang Garut Jawa Barat. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 8 (1): 138-147.

*Corresponding author:

E-mail: aanngawi48@gmail.com

ISSN 2460-4585 (Print)

ISSN 2460-4593 (Online)

PENDAHULUAN

Kampung Pulo adalah sebuah desa dari danau Situ Cangkuang. Kampung Pulo terletak di Desa Cangkuang, Kampung Cijakar, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut Propinsi Jawa Barat dan dikelilingi oleh empat gunung di Jawa barat, yaitu Gunung Haruman, Gunung Kaledong, Gunung Mandalawangi, dan Gunung Guntur. Kampung Pulo adalah pulau kecil dengan luas 16,5 ha. Dari kabupaten Garut ditempuh 17 km dan 46 km dari Bandung. Lingkungan Kampung Pulo bersih dan tidak ada kebisingan kendaraan bermotor yang lalu lalang.

Masyarakat kampung Pulo yang berada di Kabupaten Garut mempunyai kebudayaan-kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan lain di Kabupaten Garut. Perbedaan kebudayaan yang dianut oleh masyarakat kampung Pulo tentunya terjadi karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi. Bertahannya nilai-nilai kebudayaan di kampong Pulo ditengah-tengah modernisasi dan globalisasi. Masyarakat adat menjaga kelestarian adat dan tradisi secara turun temurun (Marliana, 2008).

Secara konsep kampung pulo adalah bentuk subkultur masyarakat modern terutama diwilayah Jawa Barat, karena kebudayaan yang dipertahankan tidak mengikuti kebudayaan populer modern dan mainstream seperti daerah sekitarnya (Conti, 2016).

Konsep subkultur dijelaskan oleh Fitrah Hamdani dalam Zaelani Tammaka (2007: 164),

subkultur merupakan gejala budaya dalam masyarakat industri maju secara umum terbentuk berdasarkan usia dan kelas. Secara simbolis diekspresikan dalam penciptaan gaya dan tidak hanya bentuk penentangan terhadap hegemoni atau jalan keluar dari ketegangan sosial yang mainstream.

Subkultur adalah pembagian dalam dominan budaya yang memiliki norma sendiri, keyakinan, dan nilai-nilai. Subkultur biasanya muncul ketika orang-orang terisolasi kemudian bersatu membentuk kelompok dan saling mendukung. Namun demikian, gaya hidup anggota mereka signifikan berberda dari individu yang tergolong dalam budaya dominan.

Tetapi subkultur memiliki dikotomi, apakah benar sebuah kebudayaan yang dilestarikan adalah bentuk perlawanan arus dan dianggap budaya “menyimpang” oleh masyarakat. atau sebagai bentuk akulturasi artinya sebuah desain dimana untuk mengikuti arus mainstream adalah dengan mencoba berbeda (subkultur) dengan arus utama itu sendiri. Sehingga eksistensi, efek ekonomi atau popularitas tetap bisa dipertahankan (Habdige, 1999).

Oleh karena itu penelitian ini menarik untuk dilakukan, membahas bagaimana masyarakat Kampung Pulo Desa Cangkuang kabupaten Garut Jawa Barat sebagai bentuk subkultur yang seperti apa? Adakah unsur-unsur ekonomi, eksistensi dan popularitas menjadi bagian dari masyarakat Kampung Pulo Desa Cangkuang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi langsung dan studi pustaka. Peneliti datang ke Kampung Pulo Kabupaten Garut dan memfokuskan pada dikotomi subkultur di masyarakat Kampung Pulo Desa Cangkuang Kabupaten Garut Jawa Barat.

Sampel diperoleh secara purposive sampling kepada tokoh masyarakat dan beberapa orang yang dapat diwawancarai. Teknis analisis menggunakan reduksi data dimana data yang terkumpul akan dipilah sesuai dengan pokok bahasan. Selanjutnya penyajian data, peneliti menggunakan analisis secara naratif dan deskriptif, sehingga pembaca mampu memahami isi dan hasil dari observasi yang telah dilakukan. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan membaca dan mempertanyakan kembali catatan lapangan agar memperoleh kesimpulan yang lebih tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas, Nilai dan Norma Masyarakat Kampung Pulo Garut Jawa Barat

Kampung Pulo adalah sebuah desa dari Danau Situ Cangkuang. Kampung Pulo terletak di Desa Cangkuang, Kampung Cijakar, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut Propinsi Jawa Barat dan dikelilingi oleh empat gunung di

Jawa barat, yaitu Gunung Haruman, Gunung Kaledong, Gunung Mandalawangi, dan Gunung Guntur. Lokasi ini merupakan pulau ditengah danau Situ Cangkuang.

Sumber air bersih berasal dari danau dan sumur, alamnya masih terjaga sehingga kebutuhan air mudah didapat dan relatif bagus kualitasnya. Tidak terdapat sarana akomodasi di kawasan tersebut kecuali “gethek” yang membantu pengunjung untuk menuju ke kampung pulo.

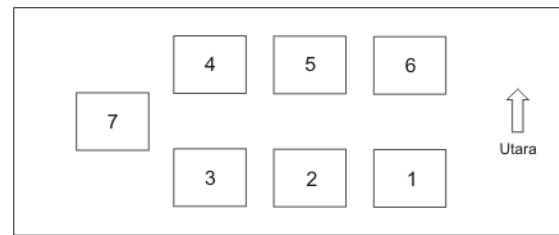
Kawasan Kampung Adat Pulo terdapat 15 kios yang tertata rapi dengan fasilitas jalan yang memadai. Tempat parkir berada disebelah danau Situ Cangkuang dan pengunjung terdapat tarif retribusi untuk kemajuan fasilitas.

Nama desa ini berasal dari pohon cangkuang (*Pandanus Furcatus*) yang banyak terdapat di sekitar makam leluhur dan tokoh paling dihormati sebagai sesepuh Desa yaitu Mbah dalem Arif Muhammad. Berdasarkan keterangan dari dinas pariwisata dan kepercayaan masyarakat sekitar, Mbah Dalem Arif Muhammad mempelopori membendung sungai di daerah Cangkuang sehingga terbentuklah danau yang dinamakan Situ Cangkuang.

Dalam sejarahnya Mbah Dalem Arif Muhammad merupakan orang berasal dari kerajaan Mataram dari Yogyakarta. Kedatangannya dimaksudkan untuk menyerang VOC di Batavia dan menyebarkan agama Islam.

Pada saat itu kebanyakan masyarakat desa Cangkuang menganut agama Hindu, hal ini terbukti dengan adanya Candi Hindu yang telah dipugar dan sekarang bernama candi Cangkuang. Candi tersebut sebagai representasi agama hindu yang kuat pada masyarakat sekitar, sebelum masuknya islam Pulau Jawa memang sudah megenal agama hindu budha terlebih dahulu.

Masyarakat Kampung Pulo memiliki desain rumah yang unik, dan berikut adalah denah



lokasinya.

Mayoritas masyarakat beragama islam tetapi terdapat tradisi tradisi akulturasi dengan hindu karena memang sebelumnya masyarakat kampung Pulo beragama hindu. Menurut keterangan dari masyarakat setempat, Mbah Dalem Arif Muhammad yang menyebarkan agama islam setelah kealahannya di batavia pada saat penyerangan VOC. Mbah Arif Muhammad tidak kembali ke Mataram karena merasa malu akan kekalahan dan ketakutan terhadap Sultan Agung sebagai Raja Mataram.

Gambar 1. Denah Kompleks

Keterangan Denah Komplek Rumah Adat Kampung Pulo :

1. Rumah Kuncen
2. Rumah Adat
3. Rumah Adat
4. Rumah Adat
5. Rumah Adat
6. Rumah Adat
7. Masjid Kampung Pulo

(Sumber: Eddy, 2007)

Penduduk setempat menjelaskan bahwa Mbah Dalem Arif Muhammad memiliki enam anak perempuan dan satu anak laki-laki, oleh karena itu terdapat rumah berjajar saling berhadapan sebanyak enam rumah. Formasinya tiga rumah dikanan dan tiga rumah dikiri dan terdapat satu masjid diujung. Jumlah rumah ini tidak boleh bertambah maupun berkurang dan dalam satu kompleks rumah tidak boleh melebihi enam kepala keluarga. Ketika terdapat anak yang sudah dewasa dan menikah maka setelahnya harus meninggalkan rumah ketika sudah terpenuhi enam kepala keluarga dalam satu rumah.

Masyarakat Kampung Pulo tidak diikat oleh hukum tertulis. Mereka hanya mengenal pamali sebagai istilah melanggar pantangan. Masyarakat masih memegang erat nilai, norma dan tradisi yang sudah diwariskan turun temurun, ketika ada pendatang (pengunjung) memasuki kawasan Kampung Pulo harus mematuhi semua nilai, norma dan tradisi yang

sudah ditetapkan. Berikut aturan yang dijelaskan oleh masyarakat setempat.

- a. Masyarakat maupun pengunjung saat berziarah kemakam leluhur harus patuh beberapa syarat yaitu membawa kemenyan, minyak wangi, bara api, bunga-bunga dan serutu khususnya pada makam Mbah Dalem Arif Muhammad karena dipercaya dapat mendekatkan diri para peziarah kepada roh roh leluhur.
- b. Terdapat larangan hari berziarah yaitu hari Rabu karena masyarakat percaya terhadap Mbah Dalem Arif Muhammad agar tidak bekerja berat pada hari rabu bahkan pada saat masih hidup tidak mau menerima tamu dikarenakan hari tersebut digunakan untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama. Masyarakat percaya apabila melanggar hari tersebut dapat menimbulkan mala petaka.
- c. Aturan selanjutnya adalah bentuk atap rumah selamanya harus mamananjang (jolopong). Tidak boleh membuat rumah beratap jure. Atap rumah harus tetap dibiarkan mamananjang.
- d. Tidak boleh memukul Gong besar. Dua larangan yaitu bentuk atap jolopong dan tidak boleh memukul gong besar dipercaya oleh masyarakat karena peristiwa masa lalu. Diceritakan oleh masyarakat setempat bahwa pada saat Mbah Dalem Arif Muhammad mengkhitan anak laki-laki mengadakan pesta dengan menandu anak yang dikhitan dengan jampana atau

rumah-rumahan yang memiliki bentuk atap jure, sebagai hiburannya ditabuhlah gong besar, ketika pesta sedang berlangsung pada saat itu juga diterjang angin topan sehingga anak laki-laki yang dikhitan tersebut meninggal dunia pada kejadian tersebut. Alasan itulah yang membuat aturan ini sakral dan dipercaya masyarakat.

- e. Terdapat larangan untuk tidak memelihara hewan besar berkaki empat seperti kambing, sapi dan kerbau. Larangan tersebut dikarenakan binatang ternak besar dapat mengotori lingkungan terutama makam leluhur. Selain itu, pada awalnya masyarakat Kampung Pulo masih memeluk agama Hindu. Sedangkan pemeluk Hindu mensakarakan sapi, masyarakat sulit melepas kepercayaan itu.
- f. Terdapat upacara yang diperingati setiap tanggal 14 Maulud untuk mensucikan benda-benda pusaka seperti batu aji, keris dan benda yang dianggap sakral oleh masyarakat kampung Pulo, yang diharapkan keberkahan dari prosesi upacara tersebut.
- g. Seperti yang dijelaskna diatas kampung Pulo memiliki kepercayaan untuk tidak menambah jumlah dan tidak boleh lebih dari enam kepala keluarga.

Kondisi masyarakat pada saat penelitian terdapat enam kepala keluarga yang tinggal dalam keenam rumah tersebut. Rumah-rumah kampung Pulo memiliki ciri identik

tentang ukuran dan pembagian ruangnya sama, terdiri atas teras serambi muka, satu ruang tamu, satu kamar tidur, dan satu kamar tamu, dapur, dan gudang. Dari keenam rumah tersebut masih ada satu rumah yang menggunakan ijuk sebagai atapnya, lima yang lainnya beratapkan genteng.

Berdasarkan nilai, norma dan tradisi masyarakat ditetapkan setiap anak perempuan harus tinggal dirumah tersebut dan mempunyai hak pakai rumah, sedangkan anak laki-laki yang sudah menikah diberikan batas waktu paling lama dua minggu setelah hari pernikahan. Apabila terdapat kepala keluarga meninggal, maka sudah ditentukan hak waris jatuh pada perempuan. Sistem Matrilineal menjadi sistem kekeluargaan yang sudah menjadi tradisi yang dilanggengkan.

Dijelaskan bahwa keluarga yang tidak mempunyai anak perempuan maka hak waris akan jatuh kepada saudara perempuan yang sudah menikah. Meskipun begitu kampung pulo tetap memperbolehkan anak laki-lakinya untuk mudik khususnya lebaran sehingga suasana lebaran menjadi pertemuan yang dinantikan karena dapat mempertemukan seluruh anggota keluarga yang menetap dikampung pulo maupun yang harus diluar kampung pulo.

Saat ini Kampung Pulo sudah mengalami perkembangan secara kebudayaan dan keterbukaan terhadap wisata. Bahkan masyarakat setempat banyak yang membuat kerajinan untuk dapat menjadi sumber ekonomi. Kerajinan tersebut kemudian

dipasarkan dan digunakan sebagai cinderamata bagi para pengunjung wisata maupun peneliti. Warga menjual dagangannya disepanjang jalan menuju pemukiman penduduk. Cinderamata yang dijual diantaranya seperti Angklung, ukiran dalam bentuk sandal, tas, dan beberapa kerajinan lainnya. Nilai dan norma yang dipegang teguh oleh masyarakat Kampung Pulo setempat menjadi kontrol sosial.

Penyimpangan dan pelanggaran relatif bisa dikendalikan karena aturan yang dipegang teguh oleh masyarakat. Meskipun pernah terjadi penyimpangan yang dilakukan warga setempat namun secara umum masyarakat memegang teguh norma-normanya.

Pernyataan masyarakat mengaku senang berada di Kampung Pulo dengan semua norma, nilai dan tradisinya. Selain Kampung Pulo ditetapkan sebagai desa wisata dan desa adat karena warga setempat memiliki solidaritas yang tinggi. Pendidikan tetap dikenyam warga kampung Pulo. Apabila mencari pekerjaan tidak terlalu sulit. Banyak juga warga yang memilih tetap tinggal mempertahankan kelestarian kampung wisata dan adat. Menjadi pedagang menjual hasil ukiran. Selain itu mata pencaharian seperti bertani dan berternak menjadi pilihan sekaligus sebagai pemandu wisata bagi pengunjung Kampung Pulo. Kampung Pulo sudah diresmikan dan pemerintah provinsi Jawa Barat sebagai kampung adat dan wisata sehingga pemerintah ikut serta mengelola kampung Pulo agar terjaga kelestariaannya. Tempat ini karena nilai dan norma yang masih kental juga sering menjadi

incaran para pelajar untuk menimba ilmu. Pengunjung berasal dari lokal dan luar negeri. Bahkan para pengunjung sempat diajari bagaimana membuat alat tulis yang digunakan pada zaman dahulu. Menjaga kelestarian dengan membuka diri dari luar.

Dikotomi Subkultur Masyarakat Kampung Pulo

Kampung Pulo dalam perspektif Subkultur sebagai paradoks dimana arus modernisasi dan globalisasi hal yang sulit dibendung sehingga nampak kampung pulo sebagai desain kampung wisata yang sengaja dibuat untuk tetap menjadi masyarakat adat sekaligus wisata. Sehingga nilai-nilai dan norma sengaja dipertahankan sebagai daya tarik wisata, dibuktikan dengan adanya tarif masuk dan fasilitas-fasilitas penunjang sebagai kawasan wisata.

Konsep subkultur dalam masyarakat kampung Pulo tidak murni dengan menjadi berbeda dalam mengikuti arus mainstream. Definisi dasar Subkultur menurut Swidler, 1986 adalah sebagai berikut. *“a large set of people who share a defining trait, associate with one another, are members of institutions associated with their defining trait, adhere to a distinct set of values, share a set of cultural tools* (Fisher, 1995). Artinya subkultur adalah nilai khas yang memiliki makna sehingga satu sama lain berkumpul dalam asosiasi yang bersifat natural.

Memang subkultur biasanya ada pada masyarakat urban dimana individualistik semakin tinggi dan akhirnya individu akan berasosiasi pada hal yang sama, ketertarikan yang sama, kepentingan yang sama dan preferensi yang sama (Fisher, 1995). Tetapi masyarakat Kampung Pulo merupakan daerah rural yang mencoba mempertahankan tradisi, nilai dan norma yang mereka pegang teguh sebagai bentuk filter terhadap modernisasi dan globalisasasi, yang artinya mencoba menjadi subkultur dari daerah kebudayaan mainstream. Tetapi sekaligus “menjual” nilai, norma dan adat istiadat yang dipegang teguh itu untuk wisata dimana itu adalah bagian budaya mainstream di era media sosial dan modernisasi. Dengan kata lain mereka menyediakan fasilitas wisatawan ditengah subkultur yang dipegang.

Komersialisasi menjadi kesan dikotomi subkultur masyarakat kampung pulo tetapi komersialisasi juga menjadi kekuatan untuk dapat melestarikan tradisi, nilai dan normanya. Dengan lebih dikenalnya Kampung Pulo berdampak pada perbaikan ekonomi sebagai tonggak pelestarian nilai budayanya. Dengan terpenuhinya nilai ekonomi semakin membuat Kampung Pulo menjaga Subkultur yang dipegang bukan karena ingin memisahkan diri dari kebudayaan mainstream tetapi subkultur yang diakui eksistensinya dengan menjaga tradisi, nilai dan normanya.

SIMPULAN

Konsep kampung pulo adalah bentuk subkultur masyarakat modern terutama di wilayah Jawa Barat, karena kebudayaan yang dipertahankan tidak mengikuti kebudayaan populer modern dan mainstream seperti daerah sekitarnya. Tetapi subkultur memiliki dikotomi, apakah benar sebuah kebudayaan yang dilestarikan adalah bentuk perlawanan arus dan dianggap budaya “menyimpang” oleh masyarakat.

Masyarakat masih memegang erat nilai, norma dan tradisi yang sudah diwariskan turun temurun, ketika ada pendatang (pengunjung) memasuki kawasan Kampung Pulo harus mematuhi semua nilai, norma dan tradisi yang sudah ditetapkan. Aturan seperti masyarakat maupun pengunjung saat berziarah kemakam leluhur harus patuh beberapa syarat yaitu membawa kemenyan, minyak wangi, bara api, bunga-bunga dan serutu, terdapat larangan hari berziarah yaitu hari rabu, tidak boleh membuat rumah beratap jure artinya atap rumah harus tetap dibiarkan memanjang, tidak boleh memukul gong besar, larangan untuk tidak memelihara hewan besar berkaki empat seperti kambing, sapi dan kerbau. Anak perempuan harus tinggal dirumah tersebut dan mempunyai hak pakai rumah, sedangkan anak laki-laki yang sudah menikah harus keluar setelah terdapat enam kepala keluarga. Dijelaskan bahwa keluarga yang tidak mempunyai anak perempuan maka hak waris akan jatuh kepada saudara perempuan yang sudah menikah.

Kampung Pulo dalam perspektif Subkultur sebagai paradoks dimana arus modernisasi dan globalisasi hal yang sulit dibendung sehingga nampak kampung pulo sebagai desain kampung wisata yang sengaja dibuat untuk tetap menjadi masyarakat adat sekaligus wisata. Konsep subkultur dalam masyarakat kampung Pulo tidak murni dengan menjadi berbeda dalam mengikuti arus mainstream. Kampung Pulo merupakan daerah rural yang mencoba mempertahankan tradisi, nilai dan norma yang mereka pegang teguh sebagai bentuk filter terhadap modernisasi dan globalisasasi.

Komersialisasi menjadi kesan dikotomi subkultur masyarakat kampung pulo tetapi komersialisasi juga menjadi kekuatan untuk dapat melestarikan tradisi, nilai dan normanya. Kampung Pulo menjaga Subkultur yang dipegang bukan karena ingin memisahkan diri dari kebudayaan mainstream tetapi subkultur yang diakui eksistensinya dengan menjaga adat, tradisi, nilai dan normanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Conti, U. (2016). “Subculture. State of the Art and Future Perspectives in Sociology”. *Democracy & Security Review* 6 (2): 191-210.
- Eddy, S. (2007). *Profil Peninggalan Sejarah dan Purbakala Di Jawa Barat*. Bandung : Dikbudpar Provinsi Jawa Barat
- Fauziah, S. (2017). *Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Masyarakat Kampung Pulo Desa Cangkuang Kecamatan Leles*

Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat.
Universitas Islam Negeri Syarif
Hidayatullah Jakarta.

Fischer, Claude S. 1995. "The Subcultural Theory of Urbanism: A Twentieth-Year Assessment." American Journal of Sociology 101 (3): 543- 577.

Habdige, D. (1999). *Subculture: The Meaning of Style*. London and New York: Routledge

Marliana, I. (2008). *Profil Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Kabupaten Garut*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut. Garut.

Zaelani T, (2007). *Mosaik Nusantara Berserak*. Surakarta, PSBPS UMS & Ford Foundation.